



Peran Pendidikan dalam Mengelola Keberagaman Masyarakat Multikultural di Indonesia

Rendi *¹, Gresia Monika Sinaga ², Samuel Linggi Topayung³
^{1,2,3} Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Kb. Besar, RT.001/RW.002, Kb. Besar, Kec. Batuaceper, Kota Tangerang, Banten 15122

Korespondensi Penulis : rendisilongo@gmail.com*

Abstract: *Maintaining the original cultural identity within a multicultural society amidst rapid globalization while remaining open to external changes and influences is a significant challenge. This tension is exacerbated by the impact of information technology, which can disseminate foreign values and ideologies, particularly affecting the youth. This study employs a descriptive qualitative method, involving research that generates descriptive data based on the community's statements that the author investigates. The research aims to describe the phenomena occurring and underscores the need for education to uphold values aligned with national identity and manage cultural diversity wisely to prevent social conflicts. Education plays a crucial role in the process of socialization and individual development, serving not only as a means of transferring knowledge but also in shaping attitudes, values, and positive behaviors within the community. Through education, individuals can become people who appreciate diversity and contribute positively to diverse communities. Multicultural education, which emphasizes the importance of respecting diversity, is key to addressing social and cultural conflicts in Indonesia's diverse society. Additionally, quality education helps individuals adapt to the challenges of globalization while preserving local cultural identity, thus supporting the balance between global openness and the preservation of local values.*

Keywords: *Education, Managing Diversity in Multicultural Society in Indonesia, Rapid Globalization*

Absrak: Mempertahankan identitas budaya asli dalam masyarakat multikultural di tengah arus globalisasi yang cepat, sambil tetap terbuka terhadap perubahan dan pengaruh dari luar. Ketegangan ini diperparah oleh pengaruh teknologi informasi yang dapat menyebarkan nilai-nilai dan ideologi asing, yang terutama berdampak pada kaum muda. Metode ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu suatu proses penelitian yang menghasilkan data yang bersifat deskriptif yang berupa ucapan masyarakat yang penulis teliti. Sehubungan dengan tujuan penelitian yakni untuk menggambarkan fenomena yang terjadi Untuk itu, diperlukan peran pendidikan dalam menjaga nilai-nilai yang sesuai dengan identitas nasional, serta mengelola keberagaman budaya dengan bijak untuk mencegah terjadinya konflik sosial. Pendidikan berperan penting dalam proses sosialisasi dan pengembangan individu, tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku positif dalam masyarakat. Dengan pendidikan, individu dapat menjadi pribadi yang menghargai perbedaan dan berkontribusi dalam komunitas yang beragam. Pendidikan multikultural, yang menekankan pentingnya menghargai keberagaman, adalah kunci untuk mengatasi konflik sosial dan budaya di Indonesia yang beragam. Selain itu, pendidikan yang berkualitas membantu individu beradaptasi dengan tantangan globalisasi sambil tetap mempertahankan identitas budaya lokal, sehingga mendukung keseimbangan antara keterbukaan global dan pelestarian nilai-nilai lokal

kata kunci : Pendidikan, Mengelola Keberagaman Masyarakat Multikultural Di Indonesia, Globalisasi Cepat

1. PENDAHULUAN

Dalam konteks globalisasi yang semakin mempercepat pertukaran budaya, tantangan utama dalam pluralisme budaya adalah mempertahankan identitas budaya masing-masing kelompok sambil tetap terbuka terhadap perubahan dan pengaruh dari luar. Hal ini dapat menimbulkan ketegangan antara keinginan untuk mempertahankan budaya asli dengan tuntutan untuk beradaptasi dengan budaya baru. Perspektif sosiologis terhadap pluralisme budaya melibatkan pemahaman tentang bagaimana masyarakat multikultural mengelola

keberagaman budaya mereka. Teori konflik, fungsionalisme, interaksionisme simbolik, dan teori strukturalisme dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika pluralisme budaya.¹ Kesenjangan teknologi informasi saat ini membuka peluang selebar-lebarnya bagi pengadopsian nilai-nilai, pengajaran, dan ideologi yang tidak sesuai dengan kultur bangsa. Dampak sangat kuat terjadi pada kaum muda sebagai generasi yang sangat terbuka terhadap hal-hal baru. Mengatasi hal ini peran dunia pendidikan sangat dibutuhkan agar dapat mengantisipasi dan mengembalikan nilai-nilai yang sesuai dengan kepribadian bangsa² Globalisasi yang terjadi pada abad ke dua puluh satu telah mengubah sedemikian rupa pola kehidupan manusia dan dunia, baik dalam perdagangan, informasi dan komunikasi, serta hubungan perekonomian yang membawa pengaruh perubahan yang sama pada bidang pendidikan³ Kaitan antara globalisasi dan pendidikan terletak pada lahirnya suatu masyarakat baru yaitu yang ditandai dengan “knowledge-based society” yang merupakan dasar dari globalisasi ekonomi dan politik yang terus-menerus berubah dan memerlukan sikap reflektif dari manusia yaitu kemampuan untuk merenungkan mengenai kehidupannya berdasarkan rasio. Untuk itu pendidikan sangat penting dalam mewujudkan masyarakat masa depan yang berdasarkan ilmu pengetahuan, melalui pendidikan proses transmisi serta pengembangan ilmu pengetahuan akan terjadi. Indonesia sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia dengan kenyataan dapat dilihat dari kondisi sosio kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas.⁴ Maka, tak heran jika sampai saat ini, berbagai bentuk kekerasan terus terjadi di berbagai level masyarakat sehingga mempermudah terjadinya letupan konflik vertikal maupun horizontal.⁵ Perspektif sosiologis terhadap pluralisme budaya melibatkan pemahaman tentang bagaimana masyarakat multikultural mengelola keberagaman budaya mereka. Teori konflik, fungsionalisme, interaksionisme simbolik, dan teori strukturalisme dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika pluralisme budaya⁶ Teori konflik menyoroti adanya konflik antara kelompok-kelompok budaya dalam masyarakat multikultural. Konflik ini dapat muncul akibat persaingan sumber daya, perbedaan nilai dan

¹ Agustina Romaito Simarmata, Apriliana Lase Sosiologi Agama, and Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen, ‘Retorika PERSPEKTIF SOSIOLOGIS TERHADAP PLURALISME BUDAYA: TANTANGAN DAN PELUANG DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL THE SOCIOLOGICAL PERSPECTIVE ON CULTURAL PLURALISM: CHALLENGES AND OPPORTUNITIES IN MULTICULTURAL SOCIETIES’, 7482.May (2024), 160–66.

² Abdul Muid ardiyansyah, M, ‘No, 1–14 <<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>>.

³ Aidil Sudarmono, ‘Transformasi Pendidikan Untuk Mengatasi Konflik Masyarakat Dalam Perspektif Multikultural’, *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, 2.2 (2019), 64–80 <<https://doi.org/10.47945/transformasi.v2i2.321>>.

⁴ Sudarmono.

⁵ Sudarmono.

⁶ Romaito Simarmata, Lase Sosiologi Agama, and Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen.

keyakinan, serta ketidakadilan dalam distribusi kekayaan. Dalam konteks ini, konflik dipandang sebagai bagian yang tak terhindarkan dalam interaksi antarbudaya. Namun, konflik juga dapat menjadi pendorong perubahan sosial yang positif jika dikelola dengan baik.

Ketika multikulturalisme diimplementasikan tanpa kritis, ada risiko essentialisasi budaya, yaitu menganggap bahwa budaya tertentu memiliki ciri-ciri tetap dan stereotip tentang peran gender yang terkait.⁷ Keberagaman di Indonesia memerlukan upaya yang serius untuk menangani masalah perbedaan-perbedaan yang bisa digunakan untuk kemajuan bangsa Indonesia. Perlunya upaya transformasi dan edukasi pada masyarakat untuk menjaga komitmen dan kesadaran multikulturalisme sebagai identitas nasional⁸

2. METODE PENELITIAN

Metode ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu suatu proses penelitian yang menghasilkan data yang bersifat deskriptif yang berupa ucapan masyarakat yang penulis teliti. Sehubungan dengan tujuan penelitian yakni untuk menggambarkan fenomena yang terjadi dari penelitian yang penulis tulis, maka penelitian ini adalah induktif (induktif : menarik sebuah konsep umum dari fakta-fakta yang ada di lapangan. Dan juga Metode digunakan untuk memahami dan menganalisis kehidupan multikultural, melalui studi literatur dan analisis data. Temuan menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia menampilkan ragam identitas budaya yang kompleks, termasuk dalam agama, adat istiadat, bahasa, seni tradisional, dan budaya populer. Interaksi antarbudaya membentuk identitas budaya yang dinamis melalui akulturasi, asimilasi, dan integrasi budaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Sebagai Alat Pemersatu

Dalam *Dictionary of Education* dijelaskan bahwa pendidikan adalah suatu proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan berbagai bentuk perilaku lain dalam masyarakat tempat ia tinggal. Pendidikan juga merupakan proses sosial di mana individu terpapar pada pengaruh lingkungan yang dipilih dan dikendalikan (terutama yang berasal dari

⁷ Dyah Ayu and others, 'Peran Multikulturalisme : Menghadapi Tantangan Dan Membangun Kesetaraan Budaya Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)', *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 01.02 (2022), 165–73.

⁸ Sonia Sinta Salsabila and others, 'Tantangan Pendidikan Multikultural Di Indonesia Di Zaman Serba Digital', *Anwarul*, 2.1 (2022), 99–110 <<https://doi.org/10.58578/anwarul.v2i1.309>>.

sekolah), sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu secara optimal.⁹

Pada dasarnya manusia sebagai bagian dari komponen alam memiliki kebebasan untuk mengatur, menata, dan tidak mau diatur. Oleh karena itu diperlukan suatu kesadaran untuk memahami secara bersama-sama bahwa hidup bermasyarakat harus memiliki tujuan yang sama secara kolektif dan didukung bersama agar tujuan tersebut dapat terwujud.¹⁰ Pendidikan dapat memberikan harapan yang tinggi bagi peningkatan prestasi siswa sekaligus dapat membentuk individu yang mampu menghargai perbedaan dan mampu menghargai sesama, dan berkembang sesuai dengan budaya dan lingkungan.¹¹ Pada dasarnya Pendidikan adalah Upaya sadar untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan individu untuk masyarakat agar dapat hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹² Pendidikan multikulturalisme di Inonesia sudah melalui jalan panjang dan beragam tahapan. Kehadiran pendidikan multikulturalisme di Indonesia tidak berada diruang hampa. Kehadiran pendidikan multikulturalisme ditengah-tengah masyarakat sejalan dengan gelombang perubahan struksur social dan politik masyarakat.¹³ Islam mengatakan Pendidikan multikultural terdiri dari dua konsep utama, yaitu pendidikan Islam dan multikulturalisme. Pendidikan sering kali didefinisikan dengan berbagai istilah seperti Tarbiyah (pembinaan), Taklim (pengajaran), Ta'dib (pendidikan), Riyadoh (latihan), Tadris (pengajaran), dan Tazkiyah (penyucian). Setiap istilah ini memiliki makna yang beragam tergantung pada konteks penggunaannya. Namun, dalam situasi tertentu, semua istilah tersebut dapat memiliki arti yang sama, yaitu pendidikan (Ma'zumi, Syihabudin, & Najmudin, 2019).¹⁴

Pendidikan Multikultural

Terdapat dua kata dalam istilah Pendidikan Multikultural, yakni pendidikan dan Multikultural. Karena itu kedua kata ini perlu dijelaskan. Secara etimologis, pendidikan berasal dari kata didik yang mendapat awalan pen- dan akhiran-an yang berarti proses, perbuatan, cara

⁹ André Luiz Santa Cruz Ramos, 'No Title66', עלון הנטע, תמונת מצב, (2016), 39–37.

¹⁰ Rina Nurmillah Agustinah, 'Watak Bangsa'.

¹¹ Admila Rosada and Doni Koesoema Albertus, 'Pendidikan Multikultural: Strategi Mengelola Keberagaman Di Sekolah', 2019, p. 186.

¹² Agustinah.

¹³ Okta Hadi Nurcahyono, 'Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis', *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2.1 (2018), 105
<<https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20404>>.

¹⁴ Uswatun Hasanah and Heni Vrawati, 'Pendidikan Islam Multikultural : Analisis Historis Masa Dinasti Abbasiyah', *ASANKA : Journal of Social Science and Education*, 3.2 (2022), 198–217
<<https://doi.org/10.21154/asanka.v3i2.4847>>.

mendidik, pelihara dan ajarcara mendidik, pelihara dan ajar.¹⁵ Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan multikultural yang ditanamkan kepada peserta didik melalui pembelajaran di sekolah, kampus, maupun di rumah. Seorang pendidik bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada peserta didiknya, dengan dukungan dari orang tua dalam memahami perbedaan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pendidikan multikultural tidak hanya terbatas pada peserta didik di lingkungan lembaga pendidikan, tetapi juga harus disebarluaskan kepada masyarakat Indonesia secara umum melalui acara atau seminar yang mempromosikan pentingnya toleransi dalam keberagaman. Dengan demikian, masyarakat Indonesia dapat menerima bahwa mereka hidup dalam perbedaan dan keragaman. Pentingnya pendidikan multikultural terletak pada perannya dalam meminimalisir konflik.¹⁶

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Multikultural adalah berbagai macam status sosial budaya meliputi latar belakang, tempat, agama, ras, suku dll (Munib, 2009:41). Jadi pendidikan multikultural adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian didalam dan di luar sekolah yang mempelajari tentang berbagai macam status sosial, ras, suku, agama agar tercipta kepribadian yang cerdas dalam menghadapi masalah-masalah keberagaman budaya¹⁷ Pendidikan multikultural secara terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan kultural. Pendidikan secara sederhana dan umum, bermakna sebagai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan pontensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.¹⁸

Pendidikan multikultural tentu dapat dikolaborasikan dengan pembelajaran kontekstual melalui beberapa tahapan, yaitu: 1) memberikan dasar filosofis yang kuat, 2) mengintegrasikan teori multikultural dengan berbagai teori ilmu sosial serta tujuan pembelajaran kontekstual, 3)

¹⁵ Husnu Maab, 'Pendidikan Multikultural Sebagai Solusi Konflik Sara', *Jurnal Al-Rahmah*, 2015, 1–14
<<https://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/arrahmahnw/article/view/1636%0Ahttps://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/arrahmahnw/article/view/1636/1208>>.

¹⁶ Ahmad Lonthor, 'Peran Pendidikan Multikultural Dalam Menciptakan Kesadaran Hukum Masyarakat Plural', *Tahkim*, 2020, 1–16.

¹⁷ Muh Amin, 'Pendidikan Multikultural', *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 09.1 (2018), 24–34
<<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/5020/3342>>.

¹⁸ Atin Supriatin and Aida Rahmi Nasution, 'Multikulturalisme Di Indonesia Dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat', *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3.1 (2017), 1 <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/3077/1/JUNAS_IMPLEMENTASI_PEND_ATIN.pdf>.

menerapkan strategi pembelajaran yang mendukung, dan 4) mengidentifikasi keragaman budaya Indonesia sebagai sumber pembelajaran kontekstual (Warpala, 2019: 23)¹⁹

Ketegangan Antara Identitas Budaya dan Adaptasi Global

Kearifan lokal memegang peran krusial dalam melestarikan identitas budaya suatu masyarakat di tengah gelombang globalisasi. Selain itu, kearifan lokal juga berfungsi sebagai mekanisme adaptasi yang membantu masyarakat menghadapi perubahan dan tantangan zaman. Unsur-unsur kearifan lokal yang bersifat fleksibel dan kontekstual memungkinkan masyarakat untuk melakukan reinterpretasi, rekontekstualisasi, dan transformasi budaya yang sesuai dengan perkembangan zaman.²⁰

telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk identitas budaya. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang untuk pertukaran budaya yang lebih luas, memperkaya pengalaman manusia dengan akses ke berbagai tradisi dan praktik dari seluruh dunia. Namun, di sisi lain, proses ini juga menghadirkan tantangan dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya lokal²¹ Hopper menyatakan bahwa globalisasi saat ini berada pada fase kontemporer, yang ditandai dengan semakin intensif dan meluasnya penyebaran budaya. Ini tidak hanya melibatkan perpindahan orang, ide, barang, simbol, dan citra, tetapi juga meningkatnya frekuensi perjalanan antar lokasi, yang memperbesar peluang bagi orang-orang untuk saling terhubung (2004).²² Berbeda dengan Hopper, Dissanayake (2014) berpendapat bahwa globalisasi baru dimulai pada abad ke-21, menandakan bahwa pada abad ini terjadi perubahan yang lebih cepat dalam perpindahan yang disebutkan oleh Hopper. Dari segi sosial dan budaya, kemajuan teknologi yang dimulai sejak revolusi industri memungkinkan dan memunculkan obsesi manusia untuk berhubungan dengan orang lain secara lebih mudah dan lebih cepat, baik melalui perpindahan lokasi geografis maupun tanpa berpindah tempat.²³ Dalam beberapa kasus, adaptasi terhadap globalisasi dapat menghasilkan identitas politik baru yang menggabungkan elemen-elemen lokal dan global. Identitas

¹⁹ Agil Nanggala, 'Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Multikultural', *Jurnal Soshum Insentif*, 3.2 (2020), 197–210 <<https://doi.org/10.36787/jsi.v3i2.354>>.

²⁰ 'Di Antara Globalisasi Dan Kearifan Lokal_ Dilema Identitas Budaya Pemuda Di Era Digital Halaman 1 - Kompasiana'.

²¹ onten ini awalnya dipublikasikan di Kompasiana.com dengan judul "Identitas Budaya dalam Era Globalisasi" oleh Benny Eko Supriyanto. Kompasiana adalah platform blog di mana konten sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis dan tidak mewakili pandangan redaksi Kompas.

²² Ratna Cahaya Rina Wirawan Putri, 'Identitas Dan Budaya Pada Masa Kini: Keuntungan Globalisasi Dan Ancaman Homogenisasi', *ULTIMART Jurnal Komunikasi Visual*, 9.1 (2018), 7–13 <<https://doi.org/10.31937/ultimart.v9i1.733>>.

²³ Dissanayake, W. (2006). *Globalisasi dan Pengalaman Budaya: Ketahanan Kebernegeraan dalam Globalisasi, Identitas Budaya, dan Representasi Media* (N. Gentz & S. Kramer, Eds.). Albany: State University of New York Press.

[illegible]

multikultural mengelola keberagaman tersebut²⁸ Turner, menyatakan bahwa sosiologi menitikberatkan perhatiannya kepada proses-proses yang menyatukan dan mengurai, mengikat, dan melepaskan hubungan-hubungan sosial yang terdapat dalam ruang dan waktu tertentu. Hal ini terutama menekankan pada hubungan-hubungan antar pemeluk agama yang berbeda. Di samping itu, Turner juga memperhatikan persoalan agama secara empiris mengenai hukum kemasyarakatan yang seumum-umumnya²⁹ Ritzer dan koleganya (1979) memberikan definisi sosiologi secara bertahap. Pertama, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari individu dalam konteks lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang dimaksud adalah tempat atau lokasi di mana seseorang tinggal dan bermukim. Kedua, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari masyarakat, kebudayaan, organisasi, dan berbagai bentuk kelompok. Pada dasarnya, orang-orang adalah unsur atau aspek dari lingkungan sosial. Dijelaskan bahwa lingkungan sosial tersebut terpisah dari individu. Mereka berpendapat bahwa tidak mungkin ada organisasi, kelompok, dan kebudayaan tanpa adanya orang-orang yang mendukungnya. Suatu lingkungan sosial juga memiliki aspek-aspek lain selain manusia, seperti kebudayaan, organisasi, dan elemen-elemen lainnya. Ketiga, sosiologi mempelajari hubungan antar orang, kelompok, organisasi (lembaga), kebudayaan, dan masyarakat untuk dapat menjelaskannya³⁰

Pengaruh Teknologi Informasi dan Tantangan bagi Kaum Muda

Tentu saja kemajuan teknologi ini menyebabkan perubahan yang begitu besar pada kehidupan umat manusia dengan segala peradaban dan kebudayaannya. Perubahan ini juga memberikan dampak yang begitu besar terhadap transformasi nilai-nilai yang ada di masyarakat. Khususnya masyarakat dengan budaya dan adat ketimuran seperti Indonesia. Saat ini, di Indonesia dapat kita saksikan begitu besar pengaruh kemajuan teknologi terhadap nilai-nilai kebudayaan yang di anut masyarakat, baik masyarakat perkotaan maupun pedesaan (modernisasi). Kemajuan teknologi seperti televisi, telepon dan telepon genggam (HP), bahkan internet bukan hanya melanda masyarakat kota, namun juga telah dapat dinikmati oleh masyarakat di pelosok-pelosok desa. Akibatnya, segala informasi baik yang bernilai positif maupun negatif, dapat dengan mudah di akses oleh masyarakat. Dan di akui atau tidak, perlahan-lahan mulai mengubah pola hidup dan pola pemikiran masyarakat khususnya masyarakat pedesaan dengan segala image yang menjadi ciri khas mereka³¹

²⁸ 'Pluralisme Dan Multikulturalisme Di Indonesia - Kompasiana'.

²⁹ Noor Rachmat, 'Sosio-Teologis : Memahami Dualitas Perspektif Pluralisme Agama Di Indonesia', *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 11.2 (1992), 43–52.

³⁰ '17 Pengertian Sosiologi Menurut Para Ahli_ Ciri, Fungsi, Objek Kajian, Contoh'.

³¹ Willy Darmawan, 'Galeri Sastra', 2017 <<https://www.spmabanjarbaru.sch.id/m/read-artikel/94-peran-website-di-instansi-pemerintahan>>.

Dengan adanya pendidikan kita bisa menjadikan sebagai alat untuk memecakan masalah bangsa sekarang ini sesungguhnya kita tidak perlu banyak berbuat dari apa yang di hasilkan oleh pendidikan selama ini. Atau dengan kata lain, terjadi keterlambatan dalam memposisikan pendidikan sebagai alat untuk mengatasi pengaruh teknologi .karena itu kita harus memakai pendidikan untuk dapat menanamkan nilai-nilai atau mengatasi masalah bangsa selama ini kita harus memakai pendidikan yang bukan otoritarisme, melainkan pendidikan yang di bangun pada bangsa indonesia yang mendunia atau kalau kita mau meminjam istilah dari tokoh pendidikan Ki Hajar Dewantara, mengatakan bahwa pendidikan harus di bangun dengan menggunakan strategi Tri-kon (Konvergen Kosentris dan Kontinuitas)³²

Hubungan antara dunia pendidikan dan revolusi industri 4.0 adalah bahwa dunia pendidikan dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi yang terus berkembang serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana untuk memperlancar proses pembelajaran. Pendidikan di era revolusi industri 4.0 dianggap sebagai pengembangan dari tiga kemampuan utama abad 21: kemampuan berpikir, bertindak, dan hidup di dunia. Keterampilan berpikir mencakup berpikir kritis, berpikir kreatif, dan pemecahan masalah. Keterampilan bertindak meliputi komunikasi, kolaborasi, literasi digital, dan teknologi. Kemampuan untuk hidup di dunia mencakup inisiatif, pengarahan diri sendiri, pemahaman global, dan tanggung jawab sosial. Era ini akan memicu revolusi pendidikan 4.0 yang memerlukan perubahan mendasar dalam proses pembelajaran.³³ adanya pendidikan di, masyarakat juga memerlukan penyuluhan dan bimbingan agar dapat bijak dalam memanfaatkan teknologi media. Di sisi lain, kondisi ini membuka peluang bagi generasi milenial untuk memberikan pengaruh positif melalui perangkat media yang mereka kuasai, dengan ikut serta mewacanakan realitas kebhinnekaan dan harmoni dalam satu wadah kebangsaan. Secara umum Pengaruh Teknologi sangat besar di era digital seperti ini, dengan berbagai dampaknya baik positif maupun negatif, dengan bantuan Pendidikan bisa memanfaatkan teknologi dengan baik dan memudahkan kita dalam kehidupan sehari hari.³⁴

Peran Pendidikan dalam Membentuk Masyarakat Berbasis Pengetahuan

³² Amir Mua'allim, 'Profesi Kependidikan: Problema, Solusi Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia', *Unisia*, 2008, 103–8 <<https://doi.org/10.20885/unisia.vol31.iss67.art10>>.

³³ Juntika Nurihsan, 'Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling', *Bandung: Refika Aditama*, 10.April (2012), 73–81.

³⁴ Dedy Priyatna and others, 'Pengaruh Teknologi Bagi Generasi Muda', *Kreativitas Mahasiswa Informatika*, 3.2 (2022), 297–99 <<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JATIMIKA/article/view/19026/11436>>.

Pendidikan berperan sebagai sumber utama pengetahuan dan kesadaran mengenai isu-isu keberlanjutan. Dalam kurikulum pendidikan, materi mengenai perlindungan lingkungan, pengelolaan sumber daya alam, perubahan iklim, dan keadilan sosial dapat diajarkan kepada generasi muda. Dengan pengetahuan ini, individu dapat memahami pentingnya menjaga ekosistem, mengurangi emisi gas rumah kaca, dan mempromosikan kesetaraan dalam masyarakat. Selain pengetahuan, pendidikan juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan dampak individu terhadap lingkungan dan masyarakat.³⁵ Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang bersifat massal, seperti lembaga sosial, muncul bersamaan dengan proses industrialisasi yang mengakibatkan terjadinya urbanisasi, vokasionalisasi, spesialisasi, yang mendorong orang tua merasa tenang untuk meninggalkan anak-anaknya di sekolah tanpa harus ditunggu, dan orang tua bisa terus bekerja. Karena itulah diperlukan suatu Lembaga Pendidikan yang khusus menyiapkan generasi muda untuk menghadapi tuntutan baru masyarakat modern³⁶

Pendidikan diharapkan mampu berperan sebagai proses sosialisasi dalam masyarakat bisa berjalan dengan baik. Sehingga proses sosialisasi bisa berjalan dengan wajar dan mulus. Oleh karena, orang tua dan keluarga berharap sekolah dapat melaksanakan proses sosialisasi tersebut dengan baik. Dalam lembaga-lembaga ini guru-guru di sekolah dipandang sebagai model dan dianggap dapat mengemban amanat orang tua (keluarga dan masyarakat) agar anak-anak memahami dan kemudian mengadopsi nilai-nilai budaya masyarakatnya.³⁷ Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan adalah upaya untuk membimbing perkembangan hidup anak-anak. Pendidikan bertujuan untuk menuntun segala potensi alami yang dimiliki oleh anak-anak, sehingga mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Ki Hadjar Dewantara sangat menekankan pentingnya pendidikan kebangsaan, di mana seorang individu dididik bukan hanya untuk tumbuh sebagai pribadi, tetapi juga sebagai bagian dari sebuah bangsa. Selain itu, pendidikan hanya berfungsi sebagai bimbingan karena yang harus berkembang adalah peserta didik, sementara guru berperan lebih sebagai pembimbing agar potensi yang ada pada peserta didik dapat berkembang. Dengan demikian, pendidikan berpusat pada peserta didik dengan

³⁵ Pugu Handri Yasto and Sukari, 'Peran Pendidikan Dalam Membangun Masyarakat Yang Baik', *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2024, 19–35.

³⁶ Arcadius Benawa, 'Kontribusi Pendidikan Dalam Membangun Pengetahuan Dan Karakter Bangsa', *Humaniora*, 3.2 (2012), 354 <<https://doi.org/10.21512/humaniora.v3i2.3329>>.

³⁷ Yusuf Arisandi, 'Peran Pendidikan Dalam Membentuk Masyarakat Yang Beradab', *Jurnal Pendidikan Islam*, 7.2 (2017), 229–48 <<https://doi.org/10.38073/jpi.v7i2.54>>.

tujuan agar mereka mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibantu untuk mengembangkan kreativitas diri mereka setinggi-tingginya³⁸

sistem pendidikan kita memproduksi jenis para pekerja yang dapat dengan mudah/sukses berasimilasi ke dalam era ekonomi baru dan memberikan jaminan kepada mereka akan masa depannya? Jelasnya bahwa diharapkan output pendidikan kita menghasilkan pekerja yang memiliki keterampilan yang diperlukan untuk kesintasan dalam ekonomi pengetahuan, agar bisa tetap survive. sistem pendidikan umum sedang diserbu dari berbagai arah dengan pesaing baru, teknologi baru, dan pendekatan pendidikan yang baru. Seperti kita ketahui bahwa sebagian besar manusia menghabiskan waktu mereka di mana dia bekerja. Tanpa memperhatikan dari mana mereka mendapatkan pengetahuan, ada semacam penilaian tertutup tentang jenis keterampilan yang dibutuhkan untuk berasimilasi dan sukses dalam era perekonomian baru, serta bagaimana teknologi komputer digunakan selama proses berlangsung.³⁹ Salah satu tujuan pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan pemahaman bahwa perbedaan di antara sesama manusia merupakan kondisi yang alamiah, serta dapat mendorong kesadaran akan keanekaragaman, kesetaraan, kemanusiaan, dan keadilan. Pendidikan ini juga bertujuan menanamkan nilai-nilai demokrasi yang sangat penting dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial yang ada saat ini.⁴⁰

4. KESIMPULAN

Pendidikan memegang peran sentral dalam mengelola keberagaman masyarakat multikultural di Indonesia dengan membentuk sikap, nilai, dan perilaku individu yang positif. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga diajarkan untuk menghargai perbedaan serta berkontribusi secara konstruktif dalam komunitas yang beragam. Pendidikan multikultural, yang mengajarkan pentingnya menghormati dan memahami keberagaman, berfungsi sebagai jembatan untuk mengatasi konflik sosial dan budaya yang mungkin timbul di masyarakat yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan globalisasi sambil tetap menjaga identitas budaya lokal. Dengan pendidikan yang berkualitas, masyarakat dapat lebih mudah beradaptasi dengan pengaruh

³⁸ Miftahul Huda, 'Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial', *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10.1 (2015), 165–88 <<https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.790>>.

³⁹ Imas Cintamulya, 'Peranan Pendidikan Dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia Di Era Informasi Dan Pengetahuan', *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2.2 (2015), 90–101 <<https://doi.org/10.30998/formatif.v2i2.89>>.

⁴⁰ Putu Ronny and Angga Mahendra, 'Peran Pendidikan IPS Dalam Pendidikan Multikultural', *Journal on Education*, 05.02 (2023), 4468–75.

global sambil melestarikan nilai-nilai lokal yang esensial. Pendidikan berfungsi sebagai alat untuk menciptakan keseimbangan antara keterbukaan terhadap pengaruh global dan pelestarian budaya lokal, sehingga mendukung keharmonisan dalam masyarakat multikultural di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinah, R. N. (n.d.). *Watak bangsa*. Retrieved from [source URL if available].
- Amin, M. (2018). Pendidikan multikultural. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 09, 24–34. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/5020/3342>
- Arisandi, Y. (2017). Peran pendidikan dalam membentuk masyarakat yang beradab. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 229–248. <https://doi.org/10.38073/jpi.v7i2.54>
- Ayu, D., Putri Zahra, M., Rafiudin, N. L., & Santoso, G. (2022). Peran multikulturalisme: Menghadapi tantangan dan membangun kesetaraan budaya. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 01, 165–173.
- Batubara, M. (2023). Pengaruh globalisasi terhadap identitas politik lokal: Tinjauan atas resistensi dan adaptasi. *Unpublished manuscript*.
- Benawa, A. (2012). Kontribusi pendidikan dalam membangun pengetahuan dan karakter bangsa. *Humaniora*, 3(2), 354. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v3i2.3329>
- Cintamulya, I. (2015). Peranan pendidikan dalam mempersiapkan sumber daya manusia di era informasi dan pengetahuan. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(2), 90–101. <https://doi.org/10.30998/formatif.v2i2.89>
- Darmawan, W. (2017). Galeri sastra. Retrieved from <https://www.spmabanjarbaru.sch.id/m/read-artikel/94-peran-website-di-instansi-pemerintahan>
- Hasanah, U., & Verawati, H. (2022). Pendidikan Islam multikultural: Analisis historis masa Dinasti Abbasiyah. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 3(2), 198–217. <https://doi.org/10.21154/asanka.v3i2.4847>
- Huda, M. (2015). Peran pendidikan Islam terhadap perubahan sosial. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 165–188. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.790>
- Husnu Maab. (2015). Pendidikan multikultural sebagai solusi konflik SARA. *Jurnal Al-Rahmah*, 1–14. Retrieved from <https://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/arrahmahnw/article/view/1636/1208>
- Ii, B. A. B., & A Pluralisme. (n.d.). *Digilib.Uinsby.Ac.Id* (pp. 21–45).
- Lonthor, A. (2020). Peran pendidikan multikultural dalam menciptakan kesadaran hukum masyarakat plural. *Tahkim*, 1–16.

- Mua'allim, A. (2008). Profesi kependidikan: Problema, solusi dan reformasi pendidikan di Indonesia. *Unisia*, 31(67), 103–108. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol31.iss67.art10>
- Mubin Syahrul. (2020). Pengaruh globalisasi terhadap identitas keagamaan dalam kalangan pemuda Muslim. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1, 1093–1104. <https://kompasiana.com/syahrulmubin/5e4bb2ce097f3666bf04d932/pengaruh-globalisasi-terhadap-identitas-nasional>
- Nanggala, A. (2020). Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan multikultural. *Jurnal Soshum Insentif*, 3(2), 197–210. <https://doi.org/10.36787/jsi.v3i2.354>
- Nurchayono, O. H. (2018). Pendidikan multikultural di Indonesia: Analisis sinkronis dan diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(1), 105. <https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20404>
- Nurihsan, J. (2012). *Strategi layanan bimbingan dan konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Priyatna, D., Erbi, F., Ainur Rohim, R., Taufik Rianto, A., & Narliah, S. I. (2022). Pengaruh teknologi bagi generasi muda. *Kreativitas Mahasiswa Informatika*, 3, 297–299. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JATIMIKA/article/view/19026/11436>
- Putri, R. C. R. W. (2018). Identitas dan budaya pada masa kini: Keuntungan globalisasi dan ancaman homogenisasi. *ULTIMART Jurnal Komunikasi Visual*, 9(1), 7–13. <https://doi.org/10.31937/ultimart.v9i1.733>
- Rachmat, N. (1992). Sosio-teologis: Memahami dualitas perspektif pluralisme agama di Indonesia. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 11, 43–52.
- Ramos, A. L. S. C. (2016). *No title*. 39–37 ,66 עלון הנוטע.
- Romaito Simarmata, A., Lase, A., & Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen. (2024). Retorika perspektif sosiologis terhadap pluralisme budaya: Tantangan dan peluang dalam masyarakat multikultural. 7482, 160–166.
- Ronny, P., & Mahendra, A. (2023). Peran pendidikan IPS dalam pendidikan multikultural. *Journal on Education*, 05, 4468–4475.
- Rosada, A., & Koesoema Albertus, D. (2019). Pendidikan multikultural: Strategi mengelola keberagaman di sekolah. Retrieved from [source URL if available].
- Salsabila, S. S., Rohmadani, A. I., Mahmudah, S. R., Fauziyah, N., & Sholihatien, R. A. N. (2022). Tantangan pendidikan multikultural di Indonesia di zaman serba digital. *Anwarul*, 2(1), 99–110. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v2i1.309>
- Sudarmono, A. (2019). Transformasi pendidikan untuk mengatasi konflik masyarakat dalam perspektif multikultural. *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, 2(2), 64–80. <https://doi.org/10.47945/transformasi.v2i2.321>
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Multikulturalisme di Indonesia dan pengaruhnya bagi masyarakat. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3, 1. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/3077/1/JUNAS%20IMPLEMENTASI%20PEND%20ATIN.pdf>
- Yasto, P. H., & Sukari. (2024). Peran pendidikan dalam membangun masyarakat yang baik. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 19–35.